

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pemilihan kepala desa dilaksanakan secara langsung atas dasar asas gotong royong dan kekeluargaan. Proses pemilihan kepala desa merupakan bentuk pencapaian otoritas secara legal, dimana diselenggarakan atas bentuk partisipasi calon dan pemilih (*elector*), yang dikendalikan oleh lembaga pemilihan untuk legitimasi dan pengesahan masyarakat. Pelaksanaan pilkades merupakan bagian penting dalam memperkuat demokrasi lokal, proses ini tentunya akan mengekspos ruang partisipasi masyarakat yang lebih besar, baik dalam menetapkan kepemimpinan politik ditingkatan lokal, maupun peluang masyarakat dalam mengaktualisasikan jatah politiknya secara lebih baik, tanpa adanya reduksi dari kepentingan-kepentingan elit politik

Pada tahun 2019, Indonesia telah melaksanakan gelaran pesta demokrasi ditingkat lokal, yakni pemilihan kepala desa yang dilakukan secara serentak diberbagai wilayah. Salah satu nya adalah desa Waluya yang berada di kec. Cicalengka, Kab. Bandung melaksanakan pemilihan kepala desa pada tanggal 25 oktober 2019. Diketahui dari data yang didapat, jumlah penduduk di desa Waluya ada sekitar 14.214 jiwa, dari 17 RW, 45 RT, dengan DPT sebanyak 7.925, dan jumlah TPS sebanyak 17 tempat.

**Tabel 1.1 Data Jumlah Prapilkades**

Jumlah	Banyak
Jumlah Penduduk	14.214 Jiwa
Jumlah RW	17
Jumlah DPT	7.925
Jumlah TPS	17

*Sumber: dokumen desa Waluya tahun 2019*

Tercatat ada lima kandidat calon kepala desa Waluya yaitu, pertama Mahbub Fasya mendapatkan perolehan suara sebanyak 1.021 suara, kedua AA Suryana mendapatkan perolehan suara sebanyak 2.048 suara, ketiga Muhamad Sopyan mendapatkan perolehan suara sebanyak 406 suara, keempat Endi Suhendi

mendapatkan perolehan suara sebanyak 526 suara dan kelima Hamdani mendapatkan perolehan suara sebanyak 1.158 suara, dan surat suara tidak sah sebanyak 95 dari total 5.254 hak pilih yang menggunakan hak pilihnya

**Tabel 1.2 Data Perolehan Suara Kandidat**

No	Nama Calon Kepala Desa	Hasil Perolehan Suara
1	Mahbub Fasya	1.021
2	AA Suryana	2.048
3	Muhamad Sopyan	406
4	Endi Suhendi	526
5	Hamdani	1.158
	Surat Suara Tidak Sah	95
	Total Suara	5.254

*Sumber: dokumen desa Waluya tahun 2019*

Desa waluya, mempunyai organisasi kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan diri para pemudanya. Yakni karang taruna hadir sebagai wadah organisasi didesa Waluya.

**Tabel 1.3 Susunan Pengurus Karta**

Susunan Pengurus Karang Taruna Desa Waluya		
	Nama	Jabatan
1	Roni Suhandayani	Ketua
2	Ahmad Muslih	Wakil Ketua 1
3	Farid	Wakil Ketua 2
4	Nandang Suryana	Sekretaris 1
5	Silvia Masturoh	Sekretaris 2
6	Sri Rahayu	Bendahara 1
7	Sinta Andini	Bendahara 2
8	Riadussolihin	S. Pembinaan
9	Irwan	Kesejahteraan sosial
10	Saepul Rohman	Kelompok usaha bersama
11	Firman Nugraha	Kelompok usaha bersama
12	Ricky Ismail	Lingkungan hidup
13	Iman Nurdin	Olahraga dan kesenian
14	Sawal	Masyarakat dan kemitraan
15	Firman Lukman	Kerohanian dan pendidikan 1
16	Gunawan	Kerohanian dan pendidikan 2

*Sumber: dokumen desa Waluya tahun 2019*

Keberhasilan pelaksanaan pilkades yang dilaksanakan didesa Waluya tentu tidak terlepas dari peran para pemuda, yang ikut serta dalam proses kontestasi politik, terhitung dari 7.925 hak pilih ada 4.630 pemuda dan pemudi yang berpartisipasi dan menggunakan hak suaranya, karena itu pemuda/i sangat berperan membantu untuk melanjutkan roda perpolitikan ke arah yang lebih baik.

**Tabel 1.4 data Suara Pemuda/i**

Pemilih	Suara
Pemilih Pemuda	2.740 suara
Pemilih Pemudi	1.890 suara
Pemilih Lainnya	3.295 suara
Total	7.925 suara

*Sumber: dokumen desa Waluya tahun 2019*

Menganalisis tipe pemilih pemuda Karang taruna merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, pentingnya para pemuda untuk meleak terhadap isu politik, serta peduli kepada kondisi perpolitikan khususnya dipolitik lokal seperti pemilihan kepala desa. Urgensi para pemuda kelak akan menjadi generasi penerus yang akan mewarisi tanggung jawab dalam memikul pemerintahan desa dimasa yang akan datang.

Perilaku politik pemuda, diyakini dapat membawa suasana serta gagasan yang lebih segar dalam dinamika politik desa, contohnya dapat mendorong adanya inovasi baru, perubahan kearah yang positif, dan solusi untuk masalah desa. Dengan aktifnya perilaku pemuda tentu akan mendorong *responsabilitas* dengan *output* kepemimpinan desa bekerja secara lebih akuntabel dan responsif terhadap apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

Contoh yang penulis temukan di *platform* media sosial dan media cetak, mengenai perilaku politik pemuda yang positif, terjadi di Korea Selatan setelah adanya gerakan politik besar-besaran pada tahun sekitar 2016, para pemuda disana berbondong-bondong menyeruakan aspirasi mereka dimedia sosial. Selain itu dibeberapa negara Skandinavia seperti Norwegia dan Swedia para pemudanya sangat aktif sekali berpartisipasi, banyak yang menjadi aktivis sosial serta pemuda disana terlihat seringkali terlibat dalam kampanye lingkungan yang tentunya akan

berdampak positif guna menjadi bekal pengalaman mereka pada saat menjadi pemimpin dimasa depan.

Selain itu contoh pemuda dengan tingkat perilaku politik rendah, biasanya sering terjadi di wilayah dengan perpolitikan yang carut marut mereka enggan untuk berpartisipasi dan terkesan apatis, tidak peduli dengan kondisi disekitarnya hal tersebut biasanya disebabkan oleh rasa kekecewaan dan frustrasi karena melihat kelakuan aktor politik, dirasa mengecewakan dan jauh dari rasa tanggung jawab untuk mensejahterakan masyarakat.

Dampak lain apabila para pemuda sudah tidak peduli dengan kegiatan perpolitikan suatu wilayah tentunya akan menghambat proses keberlangsungan roda perpolitikan diwilayah tersebut, dan imbasnya kepada masyarakat itu sendiri, dimana para pemuda yang diharapkan akan menjadi calon-calon pemimpin masa depan ironisnya sudah tidak peduli dengan keadaan di wilayahnya.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis mempunyai alasan untuk melakukan penelitian didesa Waluya. Alasan pertama, desa Waluya memiliki tantangan serta permasalahan, kurangnya pendidikan politik yang ada didesa ini, sehingga dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan pemuda dalam proses berpolitik. Jika para pemuda kurang memahami pentingnya pemilihan kepala desa atau cara-cara terlibat dalam proses berpolitik, hal ini dapat mempengaruhi hasil pemilihan dan representasi pemuda dalam pengambilan keputusan. Serta kurangnya akses pendidikan politik dapat menciptakan ketidakpedulian atau sikap skeptisisme terhadap politik lokal, termasuk pemilihan kepala desa itu sendiri. Itu dapat di buktikan dengan hasil temuan data golput sebanyak 2.671 dari 7.925 jatah hak pilih didesa Waluya.

Alasan yang kedua diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi kongkret bagi tantangan dan masalah yang dihadapi desa Waluya. Dengan memanfaatkan temuan penelitian sebagai referensi, pemuda diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya berpartisipasi dengan baik, alih-alih hanya sekedar mengikuti orang lain dalam proses pemilihan. Serta hasil temuan penelitian ini dapat menjadi dasar yang

kuat untuk pengembangan kebijakan atau program-program pendidikan politik didesa Waluya. Dengan mendasarkan kebijakan pada bukti empiris, pemerintahan desa dapat lebih efektif dalam menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman politik dan partisipasi pemuda. Karena itu peneliti mengambil judul “Analisis Tipe Pemilih Pemuda Karang Taruna, Pada Pemilihan Kepala Desa Serentak Tahun 2019, Di Desa Waluya Kec. Cicalengka Kab. Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Tipe pemilih pemuda, erat kaitanya dengan bagaimana para pemuda berperilaku dan berinteraksi dalam sebuah pemilihan. Terutama terkait bentuk partisipasi mereka dalam menentukan pemimpin desa dengan baik, dibawah ini peneliti akan menguraikan rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana Tipe Pemilih Pemuda Karang Taruna di Desa Waluya Kec. Cicalengka pada Pemilihan Kepala Desa 2019?
2. Faktor apa yang mempengaruhi perilaku pemilih pemuda di Desa Waluya dalam Pemilihan Kepala Desa 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan permasalahan yang di sebutkan, tujuan dan manfaat penulisan ini adalah:

1. Menggambarkan tipe pemilih pemuda karang taruna, di Desa Waluya, Kec. Cicalengka Kab. Bandung pada Pemilihan Kepala Desa 2019
2. Mendeskripsikan faktor apa yang mempengaruhi perilaku pemilih pemuda di Desa Waluya terhadap calon kandidat pada Pemilihan Kepala Desa 2019

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap masyarakat terkait bagaimana cara menentukan pemimpin yang baik, berdasarkan jenis-tipe memilih yang ada, dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis
  - a) Bagi Peneliti

Sebagai bahan penelitian bagi penulisan karya ilmiah, sekaligus untuk pengetahuan dan menambah informasi tentang kriteria-kriteria apa saja yang mendasari pemilih dalam menentukan calon pemimpin pilihannya

b) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini. Diharapkan sebagai petunjuk tambahan referensi atau acuan serta bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya yang bermaksud mengkaji tema yang sejenis

c) Bagi Masyarakat

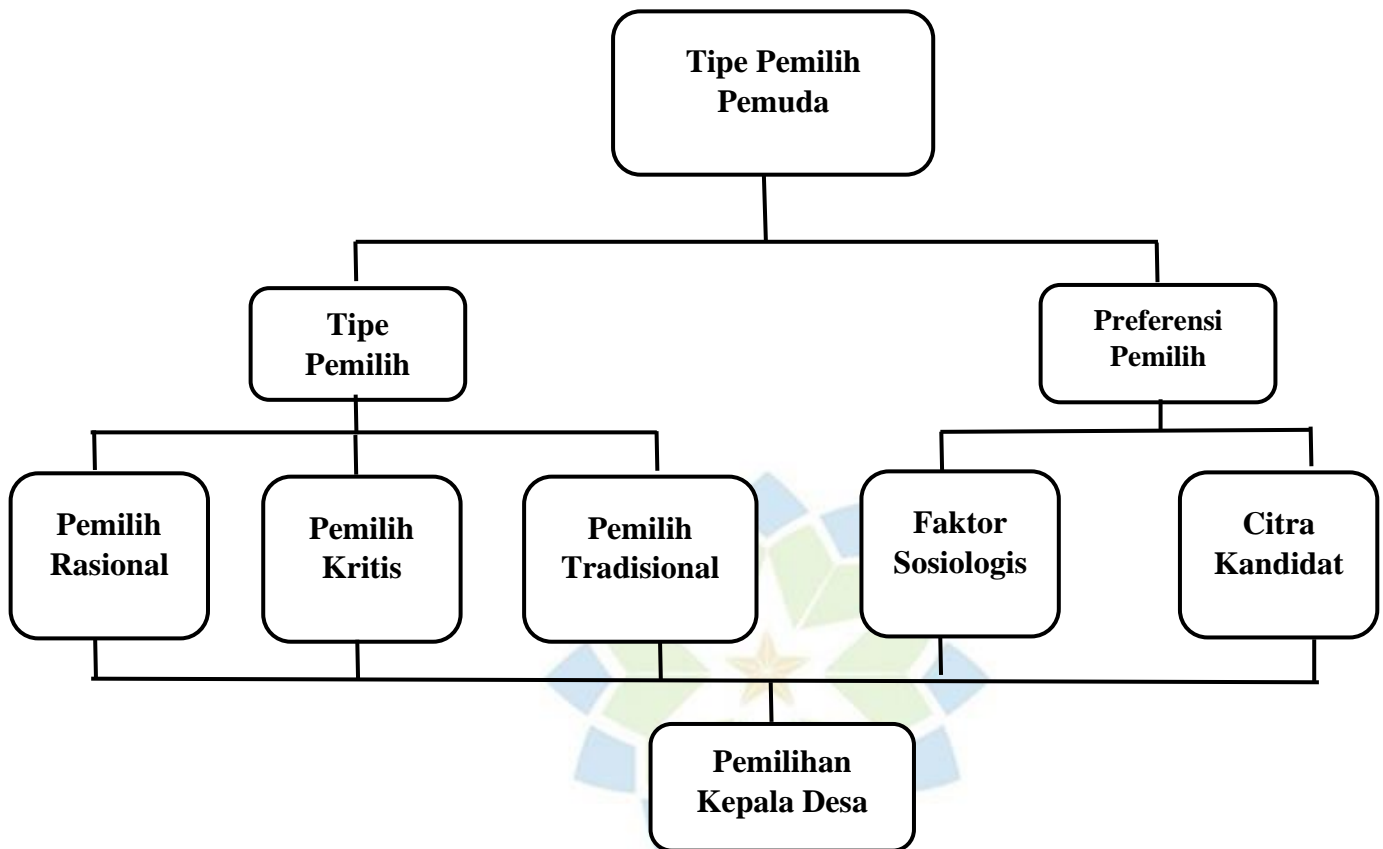
Bagi masyarakat luas lebih memahami ataupun lebih mengetahui, tentang perilaku yang pantas terhadap masyarakat untuk memilih calon pemimpin yang berintegritas, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Karena sejatinya pemilih yang cerdas itu pemilih yang mengedepankan suara hati nuraninya

### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini pemikiran didasarkan pada beberapa pertanyaan kunci yang memperjelas dan memfokuskan topik dan masalah yang diteliti, dan beberapa pemahaman tentang masalah yang peneliti bahas. (Sugiyono, 2018)

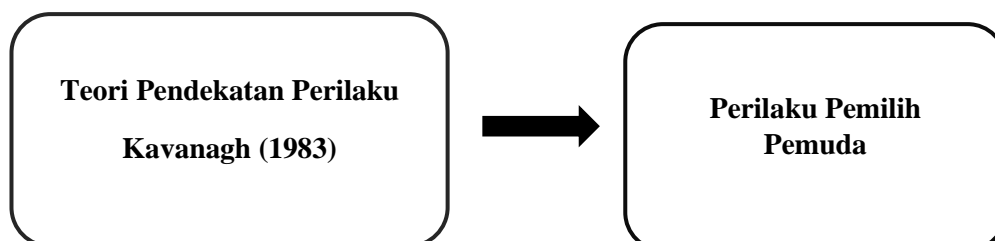
Dalam penelitian ini, untuk menjawab masalah yang telah di rumuskan, tentang, bagaimana tipe pemilih pemuda karang taruna didesa Waluya, serta faktor apa yang menjadi preferensi para pemilih pemuda karang taruna terhadap calon kandidat kepala desa, untuk masalah yang pertama, peneliti membedahnya kedalam tiga tipe kategori pemilih, yakni pemilih rasional, pemilih kritis dan pemilih tradisional. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari gambar 1.1 kerangka berfikir.

**Gambar 1.1 kerangka berfikir**



Dari gambar tersebut jelas peneliti mencoba untuk mendeskripsikan, bagaimana tipe pemilih pemuda karang taruna dengan menggunakan pisau analisis tipe pemilih, yang nantinya peneliti akan mengelompokkan tipe pemilih pemuda yang ada di desa Waluya guna mengetahui bagaimana perilaku pemilihnya. Selanjutnya, untuk rumusan kedua tentang, faktor apa yang menjadi preferensi pemilih, peneliti menggunakan teori dari Dennis Kavanagh (1983).

**Gambar 1.2 Teori Denis Kavanagh**



Menurut Dennis Kavanagh (1983) untuk menganalisis kecenderungan perilaku pemilih setidaknya ada beberapa pendekatan yang bisa dijadikan bahan acuan yakni pertama pendekatan yang struktural, dimana dalam pendekatan ini kita dapat melihat keadaan pemilih menggunakan pilihannya berdasarkan pertimbangan subsistem pada penjelasan sebelumnya dan selalu mempertimbangkan segala sesuatu yang akan merubah pemikiran mereka dalam menentukan pilihan.

Kedua pendekatan sosiologis, dalam pendekatan ini seorang pemilih menjadikan faktor konteks sosial sebagai muara pilihan perilakunya, seperti faktor Pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, agama, dll. Ketiga pendekatan psikologis, dalam pendekatan ini faktor psikologis sangat mempengaruhi perilaku pemilih, dalam pendekatan ini dipercaya bahwa tingkah laku individu akan membentuk norma kepercayaan individu tersebut.

Keempat pendekatan ekologis, dalam pendekatan ini menggunakan wilayah sebagai sasaran utama dalam melihat perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya. Kelima pendekatan rasional, dalam pendekatan ini para pemilih dapat dilihat berdasarkan asumsi kepentingan pribadinya. Sehingga kalkulasi untung dan rugi tidak terhindarkan. Dari kelima pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya, pendekatan sosiologis dan psikologis dipilih peneliti karena pendekatan ini dirasa sudah mencakup semua aspek yang hendak diteliti

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti memakai beberapa sumber referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang dirasa sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, sebab sangat relevan sebagai acuan dalam penelitian ini, serta menjadi rujukan untuk melihat diferensiasi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dianggap sesuai untuk penelitian ini antara lain:

1. Referensi pertama adalah dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nuris Sholeh

Berjudul “Perilaku Masyarakat Pemilih Pada Pilkada Serentak Tahun 2019 Perspektif Fiqh Siyasah di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi” di Fakultas



Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Jember, pada tahun 2020. Dengan rumusan masalah, 1) seperti apa perilaku para pemilih di Desa Jubung, Kec. Sukorambi pada saat proses pemilihan kepala desa berlangsung. 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi preferensi pemilih dalam menentukan pilihannya pada saat pemilihan berlangsung. 3) seperti apa tinjauan dari siyasah syar'iah menyangkut perilaku para masyarakat pada saat pemilihan berlangsung.

Dengan demikian, hasil temuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Penulis menggunakan tiga jenis pemilihan sebagai landasan analisisnya yakni, pemilih yang rasional, pemilih kritis serta pemilih yang tradisional dalam memilih, dari temuannya tersebut peneliti menjumpai bahwa kebanyakan masyarakat di desa Jubung adalah pemilih tradisional, serta diikuti Sebagian kecil adalah pemilih kritis dan pemilih rasional. 2) faktor sosiologis dan faktor citra kandidat sangat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih. 3) Berdasarkan temuan, masyarakat di Desa Jubung umumnya memilih pemimin yang beragama Islam dan memiliki pengetahuan yang luas di bidangnya serta pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat.

Jika membandingkan penelitian tadi dengan penelitian penulis sekarang, maka mempunyai persamaan yang sama-sama membahas tentang bagaimana perilaku politik serta apa yang menjadi faktor dalam mempengaruhi preferensi para pemilih dalam suatu pemilihan. Selain persamaan tentu peran adanya penelitian terdahulu adalah untuk melihat perbedaan apa yang muncul, dari penelitian yang tengah diteliti dengan penelitian terdahulu, agar dapat dipastikan suatu penelitian tidak hasil dari menjiplak,

perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitian dimana penelitian oleh Ahmad Nuris Sholeh menggunakan masyarakat luas sebagai objek kajiannya serta di tinjau menggunakan siyasah syar'iah sedangkan, pada penelitian penulis menggunakan para pemuda sebagai objek kajiannya.

2. Referensi selanjutnya ada dalam skripsi yang ditulis oleh Andi Ahmad Fatawari

Berjudul “Peran Imam Desa Terhadap perilaku politik pada pemilihan kepala desa Batinulamung Kec. Kajang Kab. Balukumba” di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Auluddin Makassar pada tahun 2018. Dengan permasalahan yang hendak di kaji adalah 1) seperti apa peran imam yang ada di desa Batinulamung pada saat di laksanakan penyelenggaraan pemilihan kades th 2014?

Temuan hasil dalam penelitian oleh Andi Ahmad Fatawari yakni 1) peran Imam sedikit demi sedikit memperbaiki pola perilaku para masyarakat desa, yang sebelumnya tidak peduli serta menganggap tidak penting ikut serta didalam suatu pemilihan. 2) Imam dapat menjadi orang yang dipercaya dalam masyarakat.

Adapun kesamaan penulisan terletak pada perilaku politik yang di lakukan pada saat pemilihan kepala desa dan perbedaanya dalam penelitian ini menjadikan peran imam sebagai fokus penelitian serta berperan terhadap keberlangsungan perilaku masyarakat dalam memilih pilihannya.

